

KEBERPIHAKAN AL-QUR'AN TERHADAP MUSTAḌ'AFĪN

Iffatus Sholehah

*Mahasiswa Prodi Interdisciplinary Islamic Studies
Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
iffa.sholihah@gmail.com*

Abstract

Crisis problematic stereotypes that can not be separated from human life from the time of the Prophet until today, namely mustaḌ'afin. MustaḌ'afin here normally understood by people who are weak as a group in the economy as poor, beggars, orphans, slaves and women. To some people, they are all considered groups were weak and helpless and stereotypes of this kind still exist today. Therefore, how the Qur'an as a guide to answer all of this human's life. Because the Qur'an always be the answer to all the problems that arise. Stated that the Qur'an has a feature on each of His verses, including their support to mustaḌ'afin. This study uses literature research. The purpose of writing this article to explain the teachings of Islam which can be said to be close to the favor of the underprivileged. To frame this study, the authors discuss a little more about the verses that speak of their support to mustaḌ'afin. Even this can be evidenced by the many verses that speak about mustaḌ'afin once talked to worship mahdhah (vertical worship), for example prayer, fasting, zakat and others.

This shows that paying attention to the underprivileged as important as the obligation of prayer, fasting, pilgrimage and so on. Therefore, on the impartiality of the Qur'an against mustaḍ'afin will be discussed in this scientific article.

Keywords

Alignments, al-Qur'an, Mustaḍ'afin

A. Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan firman Tuhan yang sejak dulu dan sampai saat ini menjadi pedoman hidup ummat Islam. Ia merupakan kitab suci yang istimewa yang di dalamnya memuat sumber hukum. Keistimewaan al-Qur'an dapat dilihat dari berbagai pandangan dalam pengkajian para *mufasssir*. Pengkajian al-Qur'an ini tidak hanya terbatas pada susunan kosakata maupun susunan redaksinya, akan tetapi di dalamnya terdapat kajian kandungannya, baik makna yang tersirat maupun yang tersurat atau bahkan pesan dan kesan yang ditimbulkan dari al-Qur'an. Al-Qur'an adalah *ḥak* dan jauh dari kebatilan. Seperti yang telah tercantum dalam Q.S. an-Nisa' ([4]: 82):

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا

Maka apakah mereka tidak memperhatikan al-Qur'an? Kalau kiranya al-Qur'an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya.

Allah Swt. memerintahkan hamba-hamba-Nya agar menadabburi al-Qur'an, dan melarang mereka agar tidak berpaling dari al-Qur'an dan tidak enggan memahami makna-maknanya yang *muḥkam* dan lafaz-lafaznya yang sangat indah. Allah Swt. juga mengabarkan kepada hamba-hamba-Nya bahwa di

dalam al-Qur'an tidak ada perselisihan dan keraguan, tidak ada hal-hal yang bertentangan dan berlawanan. Al-Qur'an adalah kebenaran dari Dzat yang Maha Benar.¹ Para *mufasssir* yang melakukan pengkajian al-Qur'an merupakan generasi yang memiliki berbagai macam perbedaan kemampuan, pendekatan dan kecenderungan dalam kajiannya. Tetapi, lepas dari semua hal itu, semua kajian yang dilakukan mengandung kebenaran. Di dalam al-Qur'an terdapat banyak hal yang disinggung dan dibicarakan, termasuk mengenai kaum *mustad'afin*.

Anggapan para penindas bahwa kaum *mustad'afin* itu lemah didasarkan pada kenyataan bahwa kaum *mustad'afin* adalah orang-orang miskin secara ekonomi, tidak memiliki akses terhadap kekuasaan dalam sosial politik dan berpenampilan amat sederhana. Dalam ungkapan lain, para penindas yang kuat menganggap kaum ini sebagai orang-orang lemah karena secara obyektif mereka memang lemah. Kelemahan inilah yang mendorong para penindas untuk melakukan penindasan.²

Di dalam realita hidup, tidak dapat dipungkiri bahwa pasti ada kategorisasi dan dinamika manusia yang dinamakan sebagai orang yang lemah dan orang yang kuat, kaya dan miskin. Ia menjadi kaya-kuat dikarenakan hasil upaya dan usaha ia sendiri, demikian juga yang kuat dan kaya dan lemah dan miskin disebabkan faktor-faktor internal dan eksternal di luar dirinya. Demikian juga, yang lemah-miskin karena malas atau memang karena kondisi mereka yang menjadikan ia demikian.

Fenomena lemah-kuat, kaya-miskin tidak akan menjadi masalah selagi tidak terjadi penindasan, penganiayaan ataupun kezaliman. Meskipun dalam kenyataannya saat ini banyak masalah terjadi di sekeliling kita yang mencakup apa yang

¹ Syaikh Ahmad Muhammad Syakir, *Mukhtasar Tafsir Ibnu Kaşir* (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2014), p. 242.

² Abad Badruzaman, *Teologi Kaum Tertindas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), p. 7.

namanya penindasan, penganiyaan dan kezaliman. Sudah banyak media cetak atau elektronik menyajikan berita-berita mengenai hal demikian. Akibatnya orang yang lemah menjadi lemah dan sebaliknya orang yang kuat menjadi kuat. Kemudian, bagaimana al-Qur'an melihat fenomena di atas untuk membela kaum *mustaḍ'afin*?

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan. Metode ini merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif yang dilakukan dengan kajian atas pustaka, dokumen, arsip dan lain sebagainya. Dengan kata lain, metode penelitian ini tidak menuntut kita harus terjun ke lapangan melihat fakta langsung sebagaimana adanya.³ Penelitian ini pada umumnya dikenal dengan istilah *library research*. Dalam penelitian ini peneliti mengambil literatur berupa buku.

Data keberpihakan al-Qur'an terhadap *mustaḍ'afin* ini berdasarkan fakta di lapangan yang merujuk pada hasil penelitian yang ada di perpustakaan. Sedangkan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis isi. Analisis isi yang merupakan salah satu teknik penelitian, penulis gunakan untuk membuat inferensi yang valid dan dapat diteliti ulang dari data berdasarkan konteksnya.

B. Hasil dan Pembahasan

1. Kelompok Kaum *Mustaḍ'afin*

Secara umum, ketika al-Qur'an membicarakan mengenai kaum *mustaḍ'afin*, sebenarnya al-Qur'an sedang membela atau mengharuskan pembelaan dan pembebasan atas kaum tersebut. Dalam konteks ini, al-Qur'an mengabarkan bahwa para Nabi merupakan para pembebas kaum *mustaḍ'afin*. Misalnya, Musa adalah pembebas Bani Israel dari penindasan Fir'aun dan bala

³ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), p. 190.

tentaranya. Demikian juga, Nabi Muhammad adalah pembebas kaum yang tertindas oleh sistem sosial jahiliyah dan oleh para pemuka Quraisy penentang ajaran sosial agama Islam yang disebarkan oleh Nabi Muhammad.⁴

Penindasan tidak hanya masuk dalam satu bidang kehidupan saja. Ia terjadi dalam bidang ekonomi, politik dan sosial. Penindasan dan kezaliman terjadi di mana-mana, termasuk di Indonesia. Dalam konteks keindonesiaan, penulis menemukan dua kelompok *mustaḍ'afin* yang cukup menjadi rujukan atau objek penindasan, yaitu *mustaḍ'afin* dalam konteks ekonomi dan perempuan.

a. Kelompok *Mustaḍ'afin* dalam Bidang Ekonomi Menurut al-Qur'an

1) Fakir dan Miskin

Fakir adalah orang yang amat sengsara hidupnya, tidak mempunyai harta dan tenaga untuk memenuhi penghidupannya. Sedangkan miskin adalah orang yang tidak cukup dalam mencukupi penghidupannya dan dalam keadaan kekurangan. Mereka adalah termasuk orang yang berhak menerima zakat. Seperti yang disebutkan dalam Q.S. al-Taubah ([9]: 60):

إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَامِلِينَ عَلَيْهِ وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَارِمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ ۖ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yang sedang dalam perjalanan, sebagai

⁴ *Ibid.*

suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.

Para ulama berbeda pendapat mengenai makna fakir dan miskin pada ayat tersebut. Di antara mereka, ada yang berpendapat bahwa fakir adalah orang yang membutuhkan bantuan, namun ia tidak memintanya; sedangkan yang disebut miskin adalah orang yang membutuhkan bantuan dan memintanya.⁵

Di dalam tafsir al-Ṭabari, Abū Ja'far mengatakan bahwa menurut pendapat yang lebih benar yaitu, fakir adalah orang yang membutuhkan namun ia tidak meminta-minta dan merendahkan diri kepada orang lain. Sedangkan miskin adalah orang yang membutuhkan dan meminta-minta kepada orang lain. Kedua golongan tersebut berhak mendapatkan zakat karena ulama telah bersepakat dalam konteks *ijma'* bahwa orang miskin berhak mendapatkan zakat karena alasan fakir.⁶

2) Anak Yatim

Yatim adalah anak yang tidak lagi memiliki bapak karena bapaknya meninggal sebelum anak itu dewasa. Setelah dewasa, ia tidak lagi menyandang label yatim.⁷ Kita semua umat manusia diperintahkan untuk menghormati anak yatim dan tidak melakukan penindasan kepada mereka. Seperti yang tercantum dalam Q.S. al-Ḍuhā ([93]: 9):

فَأَمَّا الْيَتِيمَ فَلَا تَهْجُرْ

Sebab itu, terhadap anak yatim janganlah kamu berlaku sewenang-wenang.

⁵ Abu Muhammad bin Jarir al-Ṭabarī, *afsīr al-Ṭabarī*, Jilid 12 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), p. 875.

⁶ *Ibid.*

⁷ Badruzaman, *Teologi Kaum Tertindas*, p. 118.

Keberpihakan al-Qur'an terhadap anak yatim terlihat ketika Tuhan mengingatkan bahwa ketika Nabi dalam keadaan yatim maka Tuhanlah yang memberi beliau perlindungan, ketika Nabi bingung seakan-akan kehilangan pedoman dan meraba-raba mencari petunjuk maka Tuhan akan memberi beliau petunjuk, dan ketika beliau menderita kekurangan maka Tuhanlah yang mencukupi keperluan hidup beliau.⁸

Manusia yang merasa memiliki kemampuan seringkali perasaan itu mengantarnya berlaku sewenang-wenang. Dan karena itu kata *taqhar* dipahami juga dalam arti sewenang-wenang. Surat al-Fajr ([91]: 17) merupakan wahyu pertama yang berbicara mengenai anak yatim, melukiskan masyarakat Makkah sebagai masyarakat yang tidak memberi pelayanan terbaik kepada anak yatim. Dengan ayat tersebut terbaca bahwa pertama dan utama dituntut untuk bersikap baik terhadap anak-anak yatim.⁹

3) Peminta-minta

Peminta-minta merupakan termasuk salah satu dari kaum *mustaḍ'afīn* yang sering kita temui di jalanan. Peminta-minta yang kita kenal adalah pengemis yang sering kita temui di pinggiran kota atau bahkan di desa. Penulis yakin, tidak ada orang yang menginginkan menjadi seorang pengemis. Terkadang ia mengemis karena memang kondisi yang mendorong ia untuk menjadi pengemis. Akan tetapi, ada juga yang memang mengemis karena ia hobi. Al-Qur'an tidak hanya melarang kita untuk menghardik anak yatim, tapi peminta-minta juga dilarang. Seperti yang tercantum di dalam firman-Nya Q.S. al-Ḍuhā ([93]: 10), berikut ini:

⁸ Djohan Effendi, *Pesan-Pesan Al-Qur'an: Mencoba Mengerti Intisari Kitab Suci* (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2012), p. 386.

⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Miṣbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Vol. 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2005), p. 391.

وَأَمَّا السَّائِلَ فَلَا تَنْهَرْ

Dan terhadap orang yang minta-minta, janganlah kamu menghardiknya.

Kalau tuntunan pertama mengingatkan Nabi akan keadaan masa lalunya sebagai anak yatim, tuntunan kedua ini mengisyaratkan kesudahan akhir Nabi, yakni menjadi seorang tokoh yang dikunjungi orang untuk bertanya dan meminta. Karena itu, ayat di atas menuntun Nabi dengan menyatakan, "Dan adapun peminta, yakni orang yang membutuhkan sehingga meminta guna menutupi kebutuhannya, maka janganlah menghardiknya."¹⁰

Akan tetapi, perlu dicatat bahwa larangan menghardik diatas tidak berlaku terhadap si peminta yang masih sanggup bekerja atau yang mengemis karena malas serta menjadikan pekerjaan sehari-harinya sebagai pengemis. Mereka yang demikian itu perlu diarahkan dan dibimbing agar bekerja. Kemudian apabila mereka enggan, menghardiknya dengan tujuan menginsafkan merupakan sesuatu yang dapat dibenarkan.¹¹

4) Hamba Sahaya

Term hamba sahaya adalah bermakna budak. Hamba sahaya atau budak termasuk hal yang diperhatikan oleh al-Qur'an. Hal ini dapat dilihat dalam Q.S al-Taubah yang berisi tentang orang yang berhak menerima zakat. Tidak hanya fakir, miskin dan anak yatim, akan tetapi hamba sahaya juga berhak menerima zakat. Dengan ayat yang disebutkan dalam ayat tersebut menunjukkan bahwa hamba sahaya mendapatkan posisi yang baik dalam al-Qur'an. Seperti yang dicantumkan dalam Q.S. al-Balad ([90]: 13):

¹⁰ *Ibid.*, p. 395.

¹¹ *Ibid.*, p. 398.

فَأَنْتُمْ رَقَبَةٌ

(Yaitu) melepaskan budak dari perbudakan.

Ayat sebelumnya mengisyaratkan akan pentingnya menyelesaikan jalan mendaki. Ayat-ayat di atas memberi gambaran tentang jalan itu, yakni ia adalah melepaskan budak, yakni memerdekakan budak atau membebaskan orang yang terlilit oleh kesulitan atau penganiayaan. Perlu dicatat bahwa Islam sejak semula telah berupaya menghapus perbudakan dari permukaan bumi. Salah satu bukti adalah ayat yang ditafsirkan ini, yang justru turun sejak Nabi masih dalam masa awal penyebaran agama Islam di Makkah.¹²

b. Perempuan

Perempuan merupakan salah satu obyek penindasan. Ia dianggap seorang yang lemah yang dapat diperdaya oleh kaum laki-laki. Perempuan dianggap manusia lemah dan sebaliknya laki-laki dianggap orang yang paling kuat. Dari pernyataan ini muncul stereotip yang tidak baik kepada kaum perempuan ini. Sehingga perempuan sering mendapatkan perlakuan yang semena-mena.

Sudah banyak di media cetak atau *online* yang menyajikan berita mengenai kaum perempuan yang menjadi obyek penindasan dan kezaliman. Mulai dari kekerasan domestik sampai pada kekerasan yang sifatnya internasional. Hampir setiap hari berita-berita penindasan terhadap perempuan di luar sana, baik anak yang masih balita, remaja dan perempuan dewasa. Hal ini menunjukkan kekerasan terhadap perempuan masih menjamur di berbagai penjuru dunia khususnya di Indonesia.

Di dalam konteks keindonesiaan, kasus kekerasan terhadap perempuan ini masih marak dan bahkan sering terjadi layaknya

¹² *Ibid.*, p. 324-325.

ibarat fenomena gunung es yang sepertinya sulit dipecahkan. Hal ini benar-benar menjadi PR pemerintah dan kita bersama untuk dapat mengentaskan problem ini.

Dalam hal ini, al-Qur'an sangat menghormati sosok perempuan. Perempuan merupakan manusia yang sangat ditinggikan derajatnya sebagai orang yang mengalami proses-proses di mana ia mengandung dan melahirkan. Sehingga Tuhan memberikan *laqob* (gelar) yang sangat mulia dan memiliki kedudukan yang sama dengan laki-laki. Seperti yang difirmankan dalam Q.S. al-Nahl ([16]: 97) sebagai berikut:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاةً طَيِّبَةً
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.

Maksud ayat ini adalah barang siapa berbuat taat kepada Allah dan memenuhi janji-janji Allah, apabila ia berjanji baik laki-laki maupun perempuan, dan dia itu beriman, yaitu membenarkan pahala yang dijanjikan Allah kepada orang yang berbuat taat, dan membenarkan ancaman yang diberikan Allah kepada orang yang berbuat maksiat, maka Allah pasti akan memberinya kehidupan yang baik.¹³

Berdasarkan ayat tersebut, tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Setiap manusia memiliki kekhasan dan keunikan tersendiri. Keshalehan seseorang tidak dapat diukur

¹³ al-Ṭabarī, *Tafsīr al-Ṭabarī*, p. 308.

karena gendernya. Akan tetapi sejauh mana ia dekat dengan Rabb-nya.

Sebelum Islam datang perempuan dianggap hina. Masyarakat pra-Islam ketika memiliki anak perempuan akan dikubur dan dianggap sebagai aib. Karena alasan itulah Allah berfirman dalam Q.S al-Nahl ([19]: 58):

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِالْأُنْثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ. يَتَوَارَىٰ مِنَ الْقَوْمِ
مِنْ سُوءِ مَا بُشِّرَ بِهِ ۚ أَيُمْسِكُهُ عَلَىٰ هُونٍ أَمْ يَدُسُّهُ فِي التُّرَابِ ۗ أَلَا سَاءَ
مَا يَحْكُمُونَ .

Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) mukanya, dan dia sangat marah. Ia menyembunyikan dirinya dari orang banyak, disebabkan buruknya berita yang disampaikan kepadanya. Apakah dia akan memeliharanya dengan menanggung kehinaan ataukah akan menguburkannya ke dalam tanah (hidup-hidup)? Ketahuilah, alangkah buruknya apa yang mereka tetapkan itu.

Maksud ayat di atas adalah di antara bentuk kebodohan orang-orang yang menyekutukan Allah, buruknya perbuatan mereka dan kebohongan mereka terhadap Tuhan mereka adalah menisbatkan anak perempuan kepada Tuhan yang menciptakan, mengatur dan memberi mereka nikmat yang wajib disyukuri, padahal tidak sepatutnya Allah memiliki anak laki-laki dan perempuan. Karena kebodohan mereka itulah, mereka menyan-darkan kepada-Nya apa yang tidak sepatutnya disandarkan kepada-Nya.¹⁴

¹⁴ *Ibid.*, p. 158.

2. Perintah Pembebasan Diri Bagi *Musta'afin*

Tidak semua orang yang tergolong *musta'afin* tidak memiliki kemampuan atau potensi sama sekali. Ada juga di antara mereka yang sesungguhnya memiliki kemampuan dan potensi. Kepada mereka yang sesungguhnya memiliki kemampuan dan potensi Tuhan memerintahkan untuk mengerahkan segenap kemampuan dan potensinya melawan penindasan. Apabila kekuatan penindas ternyata tidak dapat dikalahkan maka mereka diperintahkan untuk berhijrah mencari tempat yang aman,¹⁵ seperti yang telah difirmankan di dalam Q.S. al-Nisā' ([4]: 97):

إِنَّ الَّذِينَ تَوَفَّاهُمُ الْمَلَائِكَةُ طَالِمِ أَنْفُسِهِمْ قَالُوا فِيمَ كُنْتُمْ قَالُوا كُنَّا مُسْتَضْعَفِينَ فِي الْأَرْضِ قَالُوا أَلَمْ تَكُنْ أَرْضُ اللَّهِ وَاسِعَةً فَتُهَاجِرُوا فِيهَا فَأُولَئِكَ مَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ وَسَاءَتْ مَصِيرًا.

Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri (kepada mereka) malaikat bertanya, "Dalam keadaan bagaimana kamu ini?" Mereka menjawab, "Adalah kami orang-orang yang tertindas di negeri (Makkah)." Para malaikat berkata, "Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah di bumi itu?" Orang-orang itu tempatnya neraka Jahanam, dan Jahanam itu seburuk-buruk tempat kembali.

Ayat ini turun dan berlaku umum pada semua orang yang memilih menetap di tengah-tengah kaum musyrik, meski mereka mampu hijrah, dan ditambah lagi mereka tidak dapat beribadah. Jadi, mereka adalah orang-orang yang aniaya terhadap dirinya sendiri dan dianggap pelaku perkara yang diharamkan menurut ijma' ulama dan menurut *nash* ayat itu.¹⁶

¹⁵ Badruzaman, *Teologi Kaum Tertindas*, p. 81.

¹⁶ Syakir, *Mukhtaṣar Tafsir Ibnu Kaṣīr*, p. 291.

Dalam tafsirnya, al-Ṭabari berkata bahwa maksud ayat di atas adaah orang-orang yang telah menganiaya diri mereka, dan ruhnya telah diambil oleh malaikat. Lalu mereka berkata, "Kami adalah orang-orang yang teraniaya di negeri ini. Orang-orang musyrik telah menganiaya kami di negeri dan tanah air kami. Dengan banyaknya kekuatan dan jumlah mereka, mereka melarang kami beriman kepada Allah dan mengikuti Rasul-Nya."¹⁷

3. Kaum *Mustaḍ'afin* Harus Dibela

Kemudian bagaimana dengan orang-orang yang tertindas dan benar-benar tidak memiliki kemampuan dan potensi atau tidak memiliki bekal untuk hijrah atau tidak tahu-menahu jalan menuju negeri hijrah. Seperti mereka yang disebutkan di dalam Q.S. al-Nisā' ([4]: 98):

إِلَّا الْمُسْتَضْعِفِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانِ لَا يَسْتَطِيعُونَ حِيلَةً
وَلَا يَمْتَدُّونَ سَبِيلًا

Kecuali mereka yang tertindas baik laki-laki atau wanita ataupun anak-anak yang tidak mampu berdaya upaya dan tidak mengetahui jalan (untuk hijrah).

Maksud ayat di atas disebutkan dalam *Mukhtaṣar Tafsir Ibnu Kaṣīr*, obyek yang disebutkan adalah laki-laki, perempuan dan anak-anak yang tidak mampu untuk berhijrah. Hal itu uzur dari Allah bagi mereka untuk tidak berhijrah. Itu dikarenakan mereka tidak mampu melepaskan diri dari jeratan tangan orang-orang musyrik. Jika pun mereka mampu, mereka tidak mengetahui jalan yang harus mereka tempuh.¹⁸

¹⁷ al-Ṭabarī, *Tafsir al-Ṭabarī*, p. 572.

¹⁸ Syakir, *Mukhtaṣar Tafsir Ibnu Kaṣīr*, p. 292.

Orang yang sudah melewati masa-masa di mana terjadi penindasan dan berhasil mendapatkan kebebasan diharapkan untuk tidak sombong karena ia telah bebas dari apa yang pernah ia alami, sebagaimana dalam Q.S al-Anfāl ([8]: 26):

وَاذْكُرُوا إِذْ أَنْتُمْ قَلِيلٌ مُسْتَضْعَفُونَ فِي الْأَرْضِ تَخَافُونَ أَنْ يَتَخَطَّفَكُمُ
النَّاسُ فَأَوَّكُوا وَأَيَّدَكُمْ بِنَصْرِهِ وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Dan ingatlah (wahai para Muhajirin) ketika kamu masih berjumlah sedikit, lagi tertindas di muka bumi (Makkah), kamu takut orang-orang (Makkah) akan menculik kamu, maka Allah memberi kamu tempat menetap (Madinah) dan dijadikan-Nya kamu kuat dengan pertolongan-Nya dan diberi-Nya kamu rezeki dari yang baik-baik agar kamu bersyukur.

Pesan universal ayat ini adalah bahwasanya orang-orang yang telah terbebas dari penindasan dan ketertindasan tidak boleh lupa diri. Mereka harus ingat akan masa-masa pahit mereka dahulu. Ingatan ini diharapkan akan mendorong mereka membantu saudara-saudaranya yang masih tertindas dan tidak mampu membebaskan diri.¹⁹

Di dalam Q.S al-Baqārah ([2]: 177):

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُولُوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ
بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي
الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ
الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ
وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ ۗ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ.

¹⁹ Badruzaman, *Teologi Kaum Tertindas*, p. 88.

Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.

Redaksi ayat di atas ditujukan kepada semua pemeluk agama, sebab tujuannya adalah menggarisbawahi banyak kekeliruan di antara mereka yang hanya mengandalkan shalat dan sembahyang saja. Ayat ini bermaksud menegaskan bahwa yang demikian itu bukan kebajikan yang sempurna, atau bukan satu-satunya kebajikan. Setelah menyebutkan sisi keimanan yang hakikatnya tidak tampak, ayat ini melanjutkan penjelasan tentang contoh-contoh kebajikan yang sempurna dari sisi yang lahir ke permukaan.²⁰ Contoh-contoh tersebut antara lain tidak menghardik anak yatim, memberi makan orang miskin dan memerdekakan budak, atau membebaskan manusia yang diperjual-belikan dan sebagainya.

Dalam konteks keindonesiaan, pembelaan kepada *mustad'afin* dapat dilakukan dengan upaya bersama-sama mulai dari pemerintah, instansi, dan warga Indonesia sendiri untuk mengurangi atau bahkan mengentaskan problematika yang saat ini banyak terjadi. Mulai dari menjamurnya isu kemiskinan, ketelantaran, penindasan kaum borjuis kepada kaum proletar,

²⁰ Shihab, *Tafsir al-Misbah*, p. 391.

kekerasan terhadap tenaga kerja wanita yang ada di luar negeri, dan kekerasan terhadap perempuan baik fisik maupun psikis.

C. Simpulan

Berdasarkan penjelasan di atas, telah disebutkan bahwa al-Qur'an selalu menjadi jawaban atas setiap problematika yang muncul, karena terdapat keistimewaan dalam setiap ayat-ayat-nya, termasuk keberpihakan terhadap kaum *mustaḍ'afin*. Keberpihakan al-Qur'an terhadap *mustaḍ'afin* dapat dijadikan pedoman agar sesama manusia selalu menghormati antara satu dengan yang lain.

Setiap manusia memiliki kekhasan dan keunikan masing-masing, termasuk *mustaḍ'afin*. Stigma sosial dan paradigma negatif yang terbangun mengenai *mustaḍ'afin* harus dihilangkan. Karena tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Keshalehan seseorang tidak dapat diukur karena gendernya, melainkan sejauhmana ia dekat dengan Rabbnya.

Dalam konteks Indonesia, fenomena lemah-kuat dan kaya-miskin jangan sampai menjadi alasan terjadinya penindasan, penganiayaan maupun kezaliman. Setiap manusia memiliki hak untuk tetap hidup dengan cara mereka masing-masing. Ada baiknya, semua elemen bahu-membahu saling merangkul sesama secara kemanusiaan tanpa ada unsur penindasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badruzaman, Abada, *Teologi Kaum Tertindas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Effendi, Djohan, *Pesan-Pesan al-Qur'an: Mencoba Mengerti Intisari Kitab Suci*, Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2012.
- Prastowo, Andi, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2011.
- Quraish, M. Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 15, Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- Syakir, Syaikh Ahmad, *Mukhtasar Tafsir Ibnu Kaşir*, Jakarta: Darus Sunnah Press, 2014.
- al-Ṭabarī, Abu Muhammad bin Jarir, *Tafsir al-Ṭabarī*, Jilid 12, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.

